

Pelatihan Kewirausahaan Untuk Masyarakat Dalam Menumbuhkan Kemandirian Usaha Bidang *Pastry And Bakery* Di UPT SKB Gresik

Hevy Lia Fitria Wardani ^{1*}, Rivo Nugroho ²

¹ Pendidikan Luar Sekolah, ² Pendidikan Luar Sekolah

E-mail: Hevy.18045@mhs.unesa.ac.id, rivonugroho@unesa.ac.id

Received 2022
Revised 2022
Accepted 2022
Published Online 2022

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan mengkaji perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian, pemecahan masalah dalam kegiatan Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *pastry and bakery* di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam fokus penelitian ini adalah: "*Pelatihan Kewirausahaan Untuk Masyarakat Dalam Menumbuhkan Kemandirian Usaha Bidang Pastry and bakery Di UPT SKB Gresik*". Hasil penelitian yang dilakukan di SKB Gresik dalam PKW *pastry and bakery* terlaksana dengan baik dalam manajemen pelatihan yang terdapat aspek-aspek seperti: Pengorganisasian Warga belajar, Pengorganisasian Tujuan dan Bahan Ajar, Metode Pembelajaran, alokasi waktu, Tempat Belajar dan Sarana Pendukung, Alat dan Media Pembelajaran, sumber belajar, serta evaluasi, serta sebagai penghambat antara lain: warga belajar keluar saat pelatihan dan warga belajar kurang bisa menggunakan peralatan untuk pengolahannya. Sebagai solusi melakukan pendekatan secara personal memberikan motivasi memfasilitasi dengan alat dan bahan yang diperlukan.

Kata Kunci: Pelatihan; Kewirausahaan; Kemandirian

Abstract:

This study aims to obtain an overview and examine planning, organizing, directing and controlling, problem solving in *pastry and bakery* Entrepreneurship Skills Education (PKW) at District Technical Office for Early Childhood, Nonformal and Informal Education, (SKB) Gresik regency. This research uses descriptive qualitative method. In this research focus is: "*Entrepreneurship training for the community in growing business independence in the pastry and bakery sector at UPT SKB Gresik*". The results of the research conducted at SKB Gresik in PKW *pastry and bakery* were well implemented in the management of training which contained aspects such as: Organizing Learning Citizens, Organizing Learning Objectives and Teaching Materials, Learning Methods, time allocation, Learning Places and Supporting Facilities, Tools and Media Learning, learning resources, as well as evaluation, as well as obstacles including: participants left during training and participants were less able to use equipment for processing. As a solution, taking a personal approach provides motivation to facilitate with the necessary tools and materials.

Keywords: Training; Entrepreneurship; independence.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Kemajuan masyarakat saat ini mengharuskan setiap orang meningkatkan taraf hidupnya dengan cara yang lebih baik. Kemiskinan di Indonesia sangat erat kaitannya dengan tingkat Sumber Daya Manusia (SDM), terbukti dengan rendahnya kualitas hidup masyarakat Indonesia meskipun memiliki kekayaan Sumber Daya Alam (SDA). Industrialisasi adalah proses perubahan sosial ekonomi yang mentransformasi sistem kehidupan masyarakat agraris menjadi masyarakat industri, atau dapat dikatakan industrialisasi merupakan bagian dari proses modernisasi, dimana perubahan sosial dan pembangunan ekonomi erat kaitannya dengan inovasi teknologi. Pengangguran terjadi sebagai konsekuensi dari pasar tenaga kerja yang tidak sempurna atau ketidakmampuan pasar tenaga kerja untuk mempekerjakan pekerja yang ada saat ini. Memperluas akses dan meningkatkan kualitas pelatihan atau layanan pelatihan bagi masyarakat adalah salah satu contoh memerangi pengangguran, yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk layanan program, layanan fasilitas, dan layanan pelatihan lainnya.

Upaya memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas tidak cukup hanya dengan mengutamakan pelatihan formal. Namun, pendidikan nonformal dan pelatihan ekstrakurikuler harus digunakan untuk membantu memecahkan masalah kebodohan, kemiskinan, dan pengangguran. Pasal 26 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa penyelenggaraan pelatihan nonformal (PNF) berfungsi sebagai pengganti, tambahan, dan/atau pelengkap pelatihan formal untuk memfasilitasi pembelajaran sepanjang hayat. PNF juga berupaya meningkatkan potensi peserta diklat dengan berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pembentukan sikap dan kepribadian profesional.

Mustofa (2009:5) memberikan peran yang jelas bagi pelatihan nonformal dalam konteks proses pemberdayaan. Peran pelatihan nonformal berubah tidak hanya pada manusia, tetapi juga pada kelompok, organisasi, dan masyarakat, yang mengandung makna peningkatan dan modifikasi sumber daya manusia sehingga dapat membangun masyarakat dan lingkungan. Program life skills atau pelatihan kecakapan hidup orang dewasa dapat diintegrasikan ke dalam berbagai program pelatihan nonformal sebagai upaya supaya peserta pelatihan dapat hidup mandiri.

Tingkat pengangguran Badan Pusat Statistik (BPS) Gresik pada tahun 2015 sebesar 4,41 persen, turun 0,65 poin dari tahun sebelumnya sebesar 5,06 persen. Garis tren Tingkat pengangguran terbuka mengalami perubahan signifikan di seluruh pemerintahan Gresik, dari 2011 hingga 2015. Prestasi pemerintah Gresik dalam menurunkan tingkat pengangguran dari 6,72 persen pada 2012 menjadi 4,51 persen pada 2013 tidak terulang pada tahun berikutnya. Pengangguran naik 0,15 persen pada 2014, mencapai 5,06 persen. Beragamnya contoh tingkat pengangguran didorong oleh berbagai alasan, termasuk persaingan pencari kerja antara masyarakat lokal dan luar Gresik, budaya pencari kerja, kebutuhan keterampilan, dan strategi investasi.

Pengangguran menunjukkan bahwa prospek kerja masih terbatas, dan masyarakat harus mampu mengembangkan peluang perusahaan yang mandiri dan bersaing di pasar global. Salah satu program yang digalakkan oleh pemerintah adalah pelaksanaan program pelatihan di tempat-tempat yang notabene kurang pemberdayaan atau yang bisa juga disebut masyarakat yang membutuhkan pemberdayaan atau masyarakat tertinggal.

Program yang dilaksanakan pemerintah ini didukung oleh SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) di Gresik, yaitu program Pendidikan kecakapan Wirausaha (PKW) yang diselenggarakan di SKB Gresik. Program PKW merupakan wadah yang menyelenggarakan acara untuk membekali, memperoleh, meningkatkan, dan mengembangkan keterampilan, produktivitas, disiplin, bakat kerja, dan etos kerja, dengan fokus pada praktik daripada teori. Konsentrasi utama PKW adalah di sektor tata boga, yaitu *pastry and bakery*. PKW *pastry and bakery* yang diselenggarakan oleh SKB Gresik ini bersifat wirausaha, dan sasarannya adalah masyarakat umum yang belum memiliki usaha tetap, tidak memiliki keterampilan, atau telah memulai usaha namun belum mampu mengembangkannya karena keterbatasan kemampuan. Untuk mengelola usaha dan permodalan, serta tidak terkait dengan lembaga atau instansi manapun. PKW tata boga pada bidang *pastry and bakery* yang dilaksanakan di SKB Gresik ini diikuti oleh masyarakat di sekitar kecamatan Cerme kabupaten Gresik. Jumlah peserta yang mengikuti program PKW berjumlah 20 orang terdiri dari 17 perempuan dan 3 laki-laki.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukirman (2017) diketahui bahwa kemandirian usaha ini dipengaruhi oleh jiwa wirausaha. Kemandirian usaha juga diperlukan bagi peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan keterampilan kewirausahaan *pastry and bakery* untuk mengaplikasikan teori dan pelatihan yang telah diselesaikan selama mengikuti PKW di SKB Gresik.

Berdasarkan dengan peningkatan sikap kemandirian usaha serta kecakapan yang di miliki warga belajar, maka diperlukan pelatihan PKW *pastry and bakery* di SKB kabupaten Gresik untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap kemandirian usaha. Sehingga diharapkan warga belajar mampu mengaplikasikan hasil belajarnya yang ditandai dengan adanya perubahan taraf hidup yang memperoleh pekerjaan/menciptakan lapangan kerja atau berwirausaha, peningkatan pendapatan, kesehatan, percaya diri dan mengikut sertakan orang lain dalam pemanfaatan hasil belajarnya serta berperan dalam kegiatan sosial dan berperan serta dalam pembangunan masyarakat.

Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *pastry and bakery* SKB Gresik ini merupakan suatu langkah yang penting dan perlu dilakukan dalam rangka membentuk/mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Tujuan akhir yang ingin dicapai yaitu PKW ini akan berdampak dalam meningkatkan kecakapan bidang usaha *pastry and bakery* dan mempunyai sikap jiwa kewirausahaan serta diharapkan mampu menciptakan kemandirian baik dalam sikap maupun dalam berwirausaha khususnya pada bidang *pastry and bakery*.

Persiapan item kue dan roti sangat terkait dengan penggunaan tepung terigu sebagai komponen utama dalam persiapan adonan roti, makanan penutup, dan makanan panggang lainnya. Menurut (Dini et al., 2016) dalam buku tentang persiapan roti dan kue kering, kue kering adalah komponen yang menyiapkan, memproses, dan menyajikan kue, cake, biskuit, dan item acara khusus. Menyajikan kue-kue saat rehat kopi, waktu minum teh, manisan, perayaan, dan bahkan gratis kepada pengunjung toko kue (Andriani, 2017). Sedangkan (Wijaya, 2019) mendefinisikan bakery sebagai "suatu komponen kue yang meliputi roti, cake, kue kering, dan biskuit" (Andriani dan Dina, 2016).

Menurut Bernardin dan Russell, "*Training is defined as any attempt to improve employed performance on a currently held job or one related to it. This usually means changes in spesific knowledges, skills, attitudes, or behaviors. To be effective, training should involve a learning experience, be a planned organizational activity, and be designed in response to identified needs*". Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan diartikan sebagai upaya pemahaman untuk membangun kinerja tenaga kerja dalam pekerjaan yang mereka lakukan atau bahkan sesuatu yang berkaitan dengan profesinya. SeIaras dengan pendapat Menurut Notoatmodjo dalam Habibi, M., & Nugroho, R. (2019) bahwa pelatihan berkaitan dengan peningkatan kemampuan atau keterampilan pegawai yang sudah menduduki suatu pekerjaan atau tugas tertentu. Jadi, dalam suatu pelatihan harus ada Penekanan pada tugas yang akan dilakukan (*job orientation*).

Menurut Noe, Hollenbeck, Gerhart dan Wright, "*training is a planned effort to facilitate the learning of job-related knowledge, skills, and behavior by employee*". Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwasannya pelatihan ialah suatu upaya yang terencana dilaksanakan untuk memudahkan pembelajaran mengenai pekerjaan yang terjalin dengan pengetahuan, keahlian serta perilaku oleh warga belajar.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi pelatihan adalah setiap upaya yang terencana untuk meningkatkan kinerja seseorang pada pekerjaan yang saat ini menjadi keahliannya atau yang terkait dengannya, dengan hasil dari pelatihan tersebut adalah perubahan meningkat dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, dan atau perilaku tertentu.

Berikut Manfaat pelatihan, yang diselenggarakan oleh perusahaan dan diumumkan oleh No, Hollenbeck, Gerhard, dan Wright, adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan dalam pengetahuan pegawai atas budaya dan para pesaing dari eksternal.
- b. bantu pegawai yang mempunyai keahlian khusus dalam bekerja dengan teknologi baru.
- c. bantu pegawai untuk memahami cara bekerja secara efektif sebagai tim untuk menciptakan produk dan layanan yang berkualitas.

- d. pastikan bahwa budaya perusahaan menekankan inovasi, kreativitas dan pembelajaran.
- e. Memberikan rasa aman dengan memberi pegawai cara-cara baru untuk berkontribusi pada perusahaan ketika pekerjaan dan minat mereka berubah atau ketika keterampilan mereka menjadi mutlak.
- f. Planning pegawai untuk dapat mendapatkan dan bekerja dengan lebih efektif bersama kerja tim, utamanya dengan kaum minoritas dan perempuan.

Menurut Hisrich-Peters (Suryana dan Bayu, 2011), "Kewirausahaan adalah sarana untuk mencapai sesuatu yang membutuhkan waktu dan tindakan yang disertai dengan modal yang berbahaya, memperoleh pembayaran, kepuasan, dan kebebasan pribadi." Dalam Coultter (Suryana dan Bayu, 2011), "kewirausahaan dikaitkan dengan proses mengembangkan dan atau memperluas perusahaan baru yang berkaitan dengan produksi laba, penciptaan nilai, dan pembangunan barang atau jasa baru yang inovatif dan terbaru". Telah dikemukakan oleh Zimmerer (2011: Kasmir) bahwa "kewirausahaan adalah pendekatan penerapan produktivitas dan perubahan sebagai respons terhadap tantangan dan pemecahan peluang untuk meningkatkan perusahaan yang telah dimulai." Dapat disimak dari beberapa pendapat tersebut, terdapat kesamaan inti antara definisi kewirausahaan yang satu dengan lainnya.

Kesimpulan dari definisi kewirausahaan yaitu suatu proses dimana dalam kegiatannya dapat menciptakan sesuatu yang baru, kreatif, dan inovatif dengan memakan waktu, modal, serta berani mengambil risiko untuk meningkatkan kesejahteraan individu tersebut.

Berdasarkan pendapat Laura E. Berk kemandirian (autonomy) ialah, "respon diri sebagai seseorang manusia yang lepas dan bebas." Remaja berusaha memiliki prinsip yakni untuk mengandalkan diri sendiri dalam hal apapun supaya dapat mengurangi ketergantungan pada orang tua dalam pengambilan keputusan. Namun, hubungan orang tua dan anak tetaplah penting untuk membantu remaja menjadi seseorang yang mandiri dan bertanggung jawab. Dalam kamus psikologi kemandirian berasal dari kata "independence" yang diartikan sebagai kondisi dimana seseorang tidak bergantung tidak bergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri (Chaplin, 2011:343).

Kemandirian (*self reliance*) yaitu kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah dengan kemampuan mengelola semua yang dimiliki, bagaimana mengatur waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri. Hughes dan Kapoor berpendapat bahwa *Business is the organized efforts of individuals to produce and sell for a profit, the goods and services that satisfy society's needs*. Sebuah bisnis atau badan berarti kegiatan individu yang melakukan sesuatu yang dirancang untuk memproduksi dan menjual barang dan jasa untuk mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian usaha adalah kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu yang terorganisir untuk menghasilkan dan menjual barang atau jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan dirinya tanpa bergantung pada siapapun.

Dengan demikian rumusan masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah: (1).Bagaimana pelaksanaan program PKW *pastry and bakery* di UPT SKB Gresik? (2).Bagaimana hasil pelaksanaan program PKW *pastry and bakery* bagi masyarakat dalam menumbuhkan kemandirian usaha warga belajar di SKB Gresik?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (a). Pelaksanaan program PKW *pastry and bakery* di UPT SKB Gresik.(b). Hasil pelaksanaan program PKW *pastry and bakery* bagi masyarakat dalam menumbuhkan kemandirian usaha warga belajar di SKB Gresik.

Dari latar belakang yang telah diuraikan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pelatihan Kewirausahaan Untuk Masyarakat Dalam Menumbuhkan Kemandirian Usaha Bidang *Pastry and bakery* di UPT SKB Gresik".

Metode

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dan metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Strukturalisme mendasari penelitian kualitatif, yang menyatakan bahwa realitas adalah pengalaman sosial yang multidimensi, dinamis, dan dapat dipertukarkan yang ditafsirkan oleh setiap orang. Peneliti kualitatif percaya pada soliditas realitas dan hanya menyelidiki bagaimana individu berinteraksi dengan pengaturan sosial. (Danim, 2002).

Menurut Whitney (1960), pendekatan deskriptif digunakan untuk mengungkap fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mengkaji isu-isu sosial dan teknik yang berlaku untuk masyarakat dan keadaan tertentu, termasuk interaksi, kegiatan, sikap, sudut pandang, proses yang berkelanjutan dan dampak dari suatu fenomena. Teknik deskriptif memungkinkan peneliti untuk meneliti berbagai kejadian untuk melakukan perbandingan belajar.

Pusat Kegiatan Belajar Gresik terletak di Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik di Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan di sanggar kegiatan belajar (SKB) Gresik. Dari 1 November 2021 hingga 1 Maret 2022, waktu penelitian ini selama total empat bulan. Studi sebelumnya mengungkapkan bahwa SKB Gresik mampu memenuhi berbagai aspirasi masyarakat. Kondisi semacam ini membuktikan bahwa pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah hadir dalam rangka turut mencapai tujuan pendidikan nasional serta turut membantu/mewadahi kesempatan belajar masyarakat guna mencapai daya yang optimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pelatihan kewirausahaan untuk masyarakat dalam menumbuhkan kemandirian usaha bidang *pastry and bakery* di UPT SKB Gresik. Subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 9 orang yang terdiri dari: panitia (tutor SKB Gresik) 3 orang, instruktur sebanyak 3 orang, dan warga belajar 3 orang. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi.

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh merupakan data kualitatif berupa kumpulan kata-kata berwujud, bukan rangkaian angka, dan tidak dapat disusun ke dalam struktur kategoris.

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, triangulasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mereduksi data, menyajikannya, dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan data dalam penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang dampak pelatihan *pastry and bakery* terhadap pengembangan kemandirian usaha yang kemudian akan di analisis menggunakan teori pelatihan dan pengembangan kewirausahaan. Dalam bagian ini akan di bahas mengenai pelatihan *pastry and bakery* dalam menumbuhkan kemandirian usaha warga belajar di SKB Gresik.

1. Pelaksanaan Pelatihan *pastry and bakery* SKB Gresik.

Berdasarkan dari hasil data penelitian yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi yang diuraikan diatas pada bagian hasil penelitian, pelaksanaan pelatihan *pastry and bakery* SKB Kabupaten Gresik sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut di dukung dengan di laksanakan aspek-aspek pelatihan, yaitu mulai dari pengorganisasian warga belajar, pengorganisasian tujuan dan bahan ajar, metode pembelajaran, alokasi waktu, tempat belajar dan sarana penunjang, alat dan media pembelajaran, sumber belajar dan evaluasi.

(Yulianingsih, W., et al., 2021) *In this study, it is stated that tutors play a role in helping to achieve teaching goals, determine and implement management of teaching materials and teachingtools provided to the learners, and regulate evaluation or assessment strategies given to learners.* Menyatakan bahwa Dalam penelitian yang telah dilaksanakan di LKP Mahesa Institute Kampung Inggris Pare Kediri disebutkan bahwa instruktur berperan dalam membantu pencapaian tujuan pengajaran, menentukan dan

melaksanakan pengelolaan bahan ajar dan perangkat ajar yang diberikan kepada warga belajar, dan mengatur strategi evaluasi atau penilaian yang diberikan kepada warga belajar. Dengan aspek-aspek yang dilaksanakan tersebut juga membantu warga belajar untuk lebih mudah menguasai cara dan teknik *pastry and bakery* sesuai dengan pakem.

Hal tersebut sesuai dengan teori Anwar (2004:95) bahwa dalam sebuah pelaksanaan pelatihan keterampilan ada aspek-aspek yang dilaksanakan untuk mendukung pelatihan supaya berjalan dengan baik, aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut :

a. Pengorganisasian Warga belajar

Anwar (2004:95) berpendapat bahwa penyelenggaraan kursus atau pelatihan secara tradisional, terutama dalam jumlah besar, tidak efektif. Menempatkan peserta kursus dalam kelompok belajar dapat membantu mereka belajar lebih efektif.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bu Muniroh sebagai penanggung jawab pelaksanaan pelatihan *pastry and bakery* di SKB Gresik, (R1_K1, 31-01-2022) menjelaskan bahwa pembelajaran di berikan kepada warga belajar secara klasikal, hal tersebut di lakukan karena jumlah warga belajar termasuk dalam jumlah yang kecil yaitu 20 orang yang terdiri dari 17 perempuan dan 3 laki-laki.

Pembelajaran secara klasikal di laksanakan ketika pemberian teori, hal ini dimaksudkan supaya warga belajar secara bersamaan menerima pengalaman, pengetahuan dan ketrampilan yang sama rata. Serta untuk mempermudah warga belajar pada saat mendapat kesulitan ketika memahami materi yang diberikan, warga belajar dapat menanyakan secara langsung kepada instruktur.

Hatimah (2016:118) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran berupa interaksi antara peserta belajar dengan tutor atau antara peserta belajar dengan tutor atau antara peserta belajar itu sendiri.

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan instruktur, (R5_K1, 31-01-2022) pembelajaran dilakukan secara berkelompok yaitu ketika warga belajar mempraktikkan teori yang sudah diberikan oleh instruktur, warga belajar berkelompok untuk saling membagi tugas dalam mempraktikkan teori yang sudah diberikan, hal ini di maksudkan supaya mempermudah warga belajar untuk langsung mempraktikkan materi yang telah diterima, sehingga warga belajar tidak dengan mudah melupakan apa yang baru diterima dalam pelajaran karena dapat dengan langsung mempraktikkannya. Dengan demikian pengeorganisasian warga belajar di SKB Gresik dapat membuat pembelajaran berlangsung dengan efektif.

Adapun sasaran program PKW yang dijelaskan oleh bu Mafulah sebagai ketua pelaksana, (R2_K1, 02-02-2022) yakni masyarakat yang berusia 17 s.d 25 tahun dengan salah satu kriteria berikut :

1. Anak yang masih usia sekolah namun tidak sekolah (ATS) atau lulus namun tidak melanjutkan, dan diprioritaskan pemegang KIP (Kartu Indonesia Pintar)
2. Belum memiliki pekerjaan tetap atau menganggur bukan siswa atau mahasiswa yang sedang mengikutipendidikna formal. Khusus untuk lulusan diploma atau sarjana yang masih mnegnaggur wajib menyertakan surat keterangan tidak mampu dari kelurahan.
3. Calon peserta wajib memiliki Nomor Induk Kependudukan (NIK) dan sedang mengikuti program sejenis yang dibiayai pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Knowles (1980) dalam penelitian (Marko Radovan, 2015) has stressed the importance of learning climate in adult education and educators, who followed him were well aware of

the importance of these features to encourage motivation and learning. Pembelajaran juga penting untuk orang dewasa dan pendidiknya, serta dalam mengikuti pembelajaran sangat penting untuk mendorong motivasi belajar.

b. Pengorganisasian Tujuan dan Bahan Ajar

Menurut Anwar (2004:95), susunan tujuan pembelajaran dan bahan ajar disusun secara rasional tergantung pada frekuensi dan tuntutan keterampilan yang dikembangkan.

Adapun Tujuan pelatihan *pastry and bakery* yang dijelaskan oleh penanggung jawab PKW, (R1_K2, 31-01-2022) adalah untuk mencetak warga belajar yang berkompeten dan ahli dalam bidang *pastry and bakery*. Dengan demikian warga belajar dapat mengembangkan kompetensi mereka dalam bidang *pastry and bakery* sebagai bekal untuk mengembangkan usaha yang mereka jalankan.

Sedangkan dalam wawancara dengan bapak Fathoni Amin sebagai sekretaris pelaksanaan PKW, (R3_K1, 04-02-2022) menjelaskan bahwa pengorganisasian tujuan dan bahan ajar di PKW *pastry and bakery* SKB Gresik tidak melibatkan warga belajar di dalamnya, karena tujuan dari pelatihan sudah dirumuskan sejak awal oleh panitia dari lembaga dengan melihat kebutuhan masyarakat dalam mengikuti pelatihan.

Adapun Bahan ajar pelatihan PKW *pastry and bakery* yang dijelaskan oleh ketua pelaksana, (R2_K2, 02-02-2022) bahwa PKW ini mengacu pada kurikulum KKNi level 3, tetapi dengan mempertimbangkan lingkungan dan kebutuhan warga belajar. sehingga bahan ajar yang digunakan dalam melaksanakan pelatihan sudah mencukupi kebutuhan warga belajar, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan sudah memiliki tujuan dan arah karena adanya tujuan dan bahan ajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan panitia lembaga, lembaga tidak mengikutsertakan warga belajar dalam merancang tujuan pelatihan atau juga dalam membuat bahan ajar. Panitia lembaga menyiapkan bahan ajar yang digunakan dalam pelatihan sejak awal, sehingga warga belajar dapat langsung menggunakan materi yang disiapkan panitia lembaga. Pelatihan dilakukan dengan menggunakan bahan ajar berupa buku panduan (modul) dan artikel.

c. Metode Pembelajaran

Menurut Sutikno (2013: 33-34) metode secara harfiah berarti "cara". Anwar (2004:95) berpendapat bahwa metode yang baik digunakan dalam pelatihan adalah metode pembelajaran partisipatif. Metode pembelajaran partisipatif adalah cara membelajarkan peserta kursus/pelatihan dengan sejauh dan sebanyak mungkin melibatkan peserta dalam aktivitas-aktivitas belajar.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan penanggung jawab PKW, (R1_K3, 31-01-2022) yang menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran di PKW SKB Gresik mendorong supaya warga belajar untuk selalu aktif. Metode pembelajaran pada pelatihan *pastry and bakery* PKW SKB Gresik menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, diskusi, presentasi dan metode praktik. Dengan menggunakan metode-metode ini warga belajar dapat selalu berpartisipasi dalam setiap aktivitas belajar, sehingga warga belajar dapat dengan mudah untuk menguasai teori dan praktik. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan merupakan metode yang tepat karena sesuai dengan kebutuhan warga belajar dalam pembelajaran.

Adapun pendekatan yang dilakukan oleh salah satu instruktur PKW yakni bu Wulan beliau adalah dosen Universitas Ciputra Surabaya, (R4_K1 31-01-2022) beliau bercerita tentang pengalaman, bahwa belajar itu harus melakukan. Beliau berpendapat bahwa "kalau saya melihat saya hanya tau, kalau saya mendengar maka saya akan lupa, jika saya mengerjakan maka saya mengerti", jadi belajar tidak hanya

teori namun juga mempraktekkannya. Beliau juga menjelaskan mengenai metode yang telah digunakan adalah praktek langsung hand on. Jadi ada materi diceritakan, pada saat pertemuan pertama materi kemudian pertemuan selanjutnya langsung hand on. Maksudnya memberi contoh dulu, kemudian peserta melakukan apa yang sudah disiapkan oleh panitia.

Menurut salah satu warga belajar yang mengikuti pelatihan, (R7_K1, 01-02-2022) metode pembelajaran dan cara pendekatan instruktur dalam pelatihan PKW *pastry and bakery* ini sangat menyenangkan, mudah dimengerti, dan sangat terkenang sebagai pengalaman dan ilmu baru. Karena semua yang dijelaskan oleh instruktur langsung dipraktekkan serta diberi contoh secara langsung dengan nyata.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yulianingsih, W. (2017) Dengan demikian ada banyak keuntungan yang diperoleh warga belajar dari kegiatan pelatihan yakni warga belajar dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

d. Alokasi Waktu

Menurut Anwar (2004:95), besaran waktu yang harus diberikan harus didasarkan pada kebutuhan dan tidak boleh terlalu dipaksakan atau terlalu longgar. Untuk program pendidikan berorientasi kewirausahaan, persentase yang diajukan oleh instruktur kursus atau pelatihan di setiap lembaga kursus adalah 30% kegiatan teori atau tutorial dan 70% praktik.

Dari hasil observasi di lembaga dan wawancara dengan ketua penyelenggara, (R2_K3, 02-02-2022) menjelaskan bahwa: lama pembelajaran PKW *pastry and bakery* di SKB Gresik, dalam pelaksanaan pelatihan di lakukan sebanyak 5 hari dalam seminggu. Waktu kegiatan program PKW adalah selama kurang lebih tiga bulan yang terdiri dari 150 jam pelajaran dengan rincian pembagian jam pelajaran sebagai berikut: teori 50 Jam Pelajaran, praktek 84 jam pelajaran, evaluasi 8 Jam Pelajaran dan bimbingan rintisan usaha 8 Jam Pelajaran. Dengan hitungan 1 Jam Pelajaran berkisar 60 menit. Dari jam 08.00-12.00 WIB dengan rincian pada awal pembelajaran 5 menit pertama digunakan untuk berdoa, 1 jam untuk teori, 2 jam 30 menit untuk praktik 20 menit untuk tanya jawab, 5 menit terakhir untuk penutupan (*do'a*).

Hatimah (2016:29) menyatakan waktu pembelajaran merupakan penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan waktu yang tersedia dan kondisi waktu yang tersedia dan kondisi waktu kegiatan pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan instruktur, (R6 K1, 31-01-2022) menunjukkan bahwa lembaga cukup fleksibel dalam menetapkan waktu pembelajaran, jadwal yang telah dibuat dapat diubah sewaktu-waktu dengan kesepakatan bersama dengan warga belajar dan instruktur.

Menurut pendapat warga belajar (R8 K1, 02-01-2022), panitia memilih jadwal yang sangat tepat yang tidak terlalu panjang atau terlalu cepat. Pembagian waktu dari materi, praktek, istirahat, sangat memahami warga belajarnya.

Dengan melihat jadwal yang telah di buat oleh panitia lembaga dapat di simpulkan bahwa alokasi waktu yang diterapkan sudah tepat dalam proses pembelajarannya. Pengalokasian pembelajaran pada pelatihan *pastry and bakery* di SKB Gresik sangat sesuai dengan teori diatas, bawasannya pengalokasian waktu dalam pemberian materi dalam kegiatan tutorial atau teori sebanyak 30%, sedangkan dalam pembelajaran praktiknya sebanyak 70%.

e. Tempat Belajar dan Sarana Pendukung

Menurut Anwar (2004:95), lingkungan belajar tidak boleh dibatasi, melainkan harus menjadi jembatan antara ruang kelas dan lapangan, sebagai pedoman antara keduanya. Ada beberapa faktor yang perlu

dipertimbangkan saat memilih lokasi untuk pendidikan siswa, termasuk tingkat bakat siswa, kesehatannya, kenyamanannya, dan fungsinya.

Instruktur PKW (R5_K2, 31-01-2022) menjelaskan bahwa ruang belajar yang disediakan lembaga cukup baik, dalam pembelajaran tersedia kursi dan meja masak bagi warga untuk belajar mempraktekkan materi yang telah diberikan, dan instruktur menciptakan suasana yang lebih nyaman dengan menyajikan materi secara jelas menggunakan power point di ruangan yang luas dengan kursi dan meja.

Selain itu, dalam proses pembelajaran juga disediakan sarana yang mendukung keefektifan belajar warga belajar yaitu dengan disediakan AC, kipas angin, LCD proyektor, papan tulis, makanan ringan dan minuman, serta sarana dan prasarana untuk mengolah *pastry and bakery*. Fasilitas tersebut dipergunakan untuk menunjang kenyamanan warga belajar saat belajar.

Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan warga belajar, (R9_K1, 01-02-2022) bahwasannya pada saat pelatihan PKW *pastry and bakery* berlangsung tempatnya sangat nyaman untuk pelatihan PKW, dengan sarana prasarana yang sangat menunjang. Lokasi pelatihan PKW juga sangat strategis di sekitar kantor kecamatan Cerme dan keamanan saat pelatihan berlangsung juga sangat aman. Serta kebersihan juga sesuai standart protokol COVID-19.

Dalam wawancara dengan ketua pelaksana, (R2_K4, 02-02-2022) menambahkan penjelasan mengenai dana pada PKW *pastry and bakery*. Bahwasannya peserta pelatihan tidak dipungut biaya apapun alias gratis, pengakomodasian sarana prasarana yang menunjang PKW tersebut terlaksana karena pelatihan ini merupakan bantuan pemerintah kursus dan pelatihan (BINSUSLAT). Sumber dana pelatihan PKW *pastry and bakery* adalah bantuan pemerintah direktorat kursus dan pelatihan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pengalokasian dana tersebut digunakan untuk tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan.

f. Alat dan Media Pembelajaran

Anwar (2004:95) berpendapat bahwa alat dan media pembelajaran harus murah, tersedia secara luas, dan didistribusikan secara luas. Di sisi lain, media dan teknologi pendidikan harus mampu memberikan kesempatan belajar yang paling nyata kepada siswa (bukan abstrak).

Sesuai dengan teori tersebut menurut instruktur, (R4_K2, 31-01-2022) bahwa alat dan bahan yang digunakan dalam PKW *pastry and bakery* SKB Gresik direkomendasikan oleh pengusaha bakery store untuk menggunakan alat dan bahan yang murah dan banyak dijual di pasar, sehingga warga belajar dapat dengan mudah memperoleh alat-alat dan bahan yang diperlukan.

Hal tersebut sesuai dengan ungkapan warga belajar saudara Andika Setyawan, (R7_K2, 01-02-2022) menurutnya peralatan dan media pembelajaran pada PKW ini sangat baik sekali. Bahkan teman-teman memiliki pengalaman baru dengan penggunaan alat mengolah *pastry and bakery*. Tidak hanya itu media pembelajaran yang di paparkan oleh pemateri dan instruktur sangat menarik banyak diskusi, ice breaking, dan panitia juga sangat ramah, hal ini menjadikan warga belajar PKW semangat mengikuti dan tidak mengantuk saat pembelajaran berlangsung.

Ungkapan warga belajar tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan ketua pelaksana, (R2_K5, 02,02-2022), yang menjelaskan bahwa: Peralatan dan media pembelajaran baik pada saat pembelajaran teori ataupun praktek sudah sesuai dengan standar. Karena panitia PKW juga bekerja sama (MOU) dengan UMKM dalam hal alat praktek tata boga.

Dapat diketahui bahwa alat dan media pembelajaran pada pelatihan PKW *pastry and bakery* di SKB Gresik murah, mudah didapatkan di pasar, dan banyak tersedia. Meskipun alat dan bahan yang digunakan

saat pelatihan merupakan bahan yang murah, hal ini tidak mengurangi ataupun mempengaruhi untuk warga belajar dapat mempraktikkan materi dengan hasil yang bagus, sehingga warga belajar tetap mendapatkan pengalaman belajar yang kongkrit.

g. Sumber Belajar

Menurut Anwar (2004:95), sumber belajar yang bereputasi dan berpengalaman harus dipilih. Secara proporsional, aspek teoritis dan praktis kewirausahaan harus digabungkan dan disinkronkan.

Dari hasil wawancara peneliti dengan penanggung jawab PKW, (R1_K3, 31-01-2022) menjelaskan bahwa pemilihan instruktur dalam PKW *pastry and bakery* di SKB Gresik ini adalah instruktur yang berkompeten di bidang tata boga *pastry and bakery*, yang sebelumnya sudah mengikuti pelatihan dan pendidikan tata boga, mempunyai sertifikat pelatihan tata boga dan berprestasi di bidang tata boga.

Menurut instruktur PKW, (R4_K3, 31-01-2022) menyatakan bahwa beliau menempuh sarjana jurusan tata boga di Universitas Negeri Surabaya, yang dinilai sangat linier dengan pelatihan ini. Beliau juga menjadi guru tata boga di SMK N Cerme, dengan segudang pengalaman dan lomba-lomba yang diikuti baik setingkat regional sampai nasional pernah beliau ikuti. Beliau juga mengikuti lomba sampai Singapura sebanyak 2 kali. Jadi sudah dipastikan bahwa beliau sangat berkompeten di bidang tata boga dan sangat layak untuk menjadi instruktur dalam pelatihan PKW *pastry and bakery* di SKB Gresik.

Adapun hasil wawancara dengan warga belajar menyatakan bahwa, (R7_K3, 01-02-2022) instruktur dalam pelatihan PKW *pastry and bakery* ini sangat berpengalaman dan profesional dalam proses pembelajaran baik teori maupun praktek langsung. Teori yang dijelaskan sangat detail dan jelas sekali karena diberikan gambaran nyatanya.

Sumber belajar pada PKW *pastry and bakery* SKB Gresik adalah instruktur yang bertugas untuk menyampaikan materi pembelajaran selama pelatihan melatih teori dan praktik serta pendampingan selama proses pelatihan berlangsung. Oleh karena itu dalam memilih sumber belajar PKW *pastry and bakery* SKB Gresik memilih instruktur yang berpengalaman dan profesional dalam bidang tata boga khususnya pada *pastry and bakery* baik teori maupun praktiknya.

h. Evaluasi

Menurut Anwar (2004:95), penilaian dilakukan pada saat program sedang berjalan. Penilaian formatif dilakukan seminggu sekali dan diikuti dengan evaluasi sumatif pada akhir program, yang berlangsung selama beberapa minggu.

Seperti halnya evaluasi yang dilakukan di PKW *pastry and bakery*, dalam hasil wawancara dengan ketua penyelenggara, (R2_K6, 02-02-2022) menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan setiap kali pertemuan. Setiap pertemuan warga belajar dibagi dalam kelompok untuk mengolah *pastry and bakery* sesuai dengan apa yang sudah didemonstrasikan oleh instruktur lalu pada jam pelatihan pada hari itu di akhir pembelajaran instruktur mengevaluasi pemahaman warga belajar dengan mengajukan pertanyaan tentang materi dan praktek yang diajarkan, sehingga dengan demikian instruktur mengetahui perkembangan pengetahuan dan keterampilan warga belajar.

Selain itu, hasil wawancara dari instruktur PKW menjelaskan bahwa, (R4_K4, 31-01-2022) evaluasi juga dilakukan perminggu dan di akhir pelatihan. Evaluasi perminggu yang dimaksud yakni para warga belajar yang sudah dibagi dalam 5 kelompok menyetorkan hasil produk *pastry and bakery* yang mereka olah diluar jam pelajaran berlangsung untuk dinilai pada saat jam pelajaran setiap seminggu sekali. Lalu pada

saat akhir pertemuan mereka ditantang untuk membuat produk olahan yang sudah di branding layak jual dengan sistem berkelompok dalam acara bazar yang disiapkan oleh panitia.

Adapun pernyataan dari warga belajar, (R7_K4, 01-02-2022) bahwa pada akhir pelatihan warga belajar dituntut untuk membuat minimal 5 olahan *pastry and bakery* yang telah dipelajari selama pelatihan, dengan sistem berkelompok sama pada saat pelatihan. Olahan tersebut akan dijual dilingkungan SKB Gresik. Penjualan tersebut sudah disiapkan oleh pihak panitia yakni dengan mengadakan bazar di SKB Gresik dengan sasaran pembeli warga belajar paket A,B,C, kelompok bermain, serta warga sekitar SKB Gresik.

Berdasarkan keterlaksanaan aspek-aspek pelatihan diatas, dapat di analisis bahwa pelaksanaan tata boga *pastry and bakery* di SKB Gresik telah terlaksana dengan baik. Dengan menggunakan metode yang lebih memperbanyak praktik dibandingkan teori, membuat warga belajar lebih mudah dalam menguasai materi boga *pastry and bakery* yang telah di berikan.

Sebagaimana dijelaskan dalam Instruksi Presiden Nomor 15 Tahun 1974 (Kamil, 2010: 4), pelatihan adalah bagian dari pendidikan yang menyangkut proses pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan menggunakan metode yang mengutamakan praktik daripada teori.

Pembelajaran yang di lakukan dalam pelatihan di PKW *pastry and bakery* SKB Gresik sangat di sesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan warga belajar, sehingga apa yang menjadi kebutuhan warga belajar saat pelatihan dapat terpenuhi, dan tujuan dari dilaksanakannya pelatihan dapat tercapai dengan baik.

2. Menumbuhkan kemandirian usaha warga belajar *pastry and bakery* di SKB Gresik

Program-program dalam pendidikan nonformal diarahkan untuk memotivasi warga belajar dalam upaya untuk mengaktualisasikan potensi diri, berpikir dan berbuat positif terhadap lingkungan, serta mencapai kepuasan diri dan bermakna bagi lingkungannya yang nantinya akan meningkatkan kemandirian warga belajar. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian (Sukirman, 2021) "*The results of this study show that entrepreneurship education had a positive impact on entrepreneurship motivation. Entrepreneurship spirit had a positive impact on entrepreneurship motivation.*" Maksudnya hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap motivasi berwirausaha. Semangat berwirausaha berdampak positif terhadap hasil berwirausaha.

Kemandirian merupakan jiwa yang dimiliki seseorang yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pemahaman dan konsep hidup yang mengarah pada kemampuan, kemauan, keuletan, ketekunan dalam menekuni bidang yang digeluti. (Kamil, 2010:136).

Menurut wawancara dari instruktur, (R6_K2, 31-01-2021) menjelaskan bahwa Warga belajar PKW *pastry and bakery* yang dilaksanakan di SKB Gresik telah mampu mengaktualisasikan kemampuan mengolah *pastry and bakery* sebagai potensi yang ada pada dirinya sehingga mereka mampu mandiri dan berperan serta mengurangi pengangguran di Gresik.

SKB Gresik sebagai pelaksana atau penyelenggara pendidikan kecakapan wirausaha (PKW) *pastry and bakery* telah bertanggung jawab supaya pendidikan tidak terhenti setelah suatu program PKW telah berakhir. Tindak lanjut program PKW *pastry and bakery* telah dilakukan untuk membantu upaya meningkatkan kemandirian usaha warga belajar setelah lulus.

Adapun hasil observasi dan wawancara di SKB dengan ketua penyelenggara, (R2_K7, 02-02-2022). Sesudah melakukan pembelajaran pelatihan PKW *Pastry and bakery* selama tiga bulan, maka warga

belajar yang mendirikan usaha akan didata dan semua warga belajar baik itu yang sebelum mengikuti PKW sudah memiliki usaha maupun warga belajar yang belum memiliki usaha diberi dana rintisan usaha sebesar Rp. 250.000,00 dan peralatan berupa oven, hand mixer, kompor gas, elpiji, timbangan, dan bahan dasar, sebagai modal awal mereka untuk membuka usaha *pastry and bakery*.

SKB Gresik juga memberikan branding untuk merekomendasikan hasil produk warga belajar *pastry and bakery* ke masyarakat dan lembaga-lembaga pemerintahan di sekitar kabupaten Gresik. SKB Gresik juga melakukan pendampingan untuk memonitoring dan mengevaluasi hasil dari PKW *pastry and bakery*. Setelah mengikuti pelatihan, para peserta mulai merintis usaha. Ada yang merintis mandiri dan ada yang merintis secara berkelompok. Para peserta pelatihan saat membuka rintisan usaha sudah mulai bisa menerapkan hasil dari pembelajaran baik itu teori pemasaran maupun resep-resep saat praktek.

Intan Nur Fitriani berusia 24 tahun seorang ibu rumah tangga pendidikan terakhir SMK jurusan tata niaga sebagai salah satu dari warga belajar PKW *pastry and bakery* yang dahulu tidak mempunyai kemampuan dan pendidikan dibidang *pastry and bakery*, (R8_K2, 01-02-2022) sekarang telah berhasil membuka usaha *pastry and bakery* sendiri di rumahnya sebagai penghasilan tambahan. Hal ini sejalan dengan PKW *pastry and bakery* memberi penguatan pada seseorang dengan menambah pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. PKW *pastry and bakery* ini telah mampu menumbuhkan kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

Berbicara tentang percaya diri, terdapat salah satu peserta PKW bernama Vuri Norma Putri seorang single mother berusia 25 tahun dengan pendidikan hanya sebatas lulusan SMP dan tidak mampu melanjutkan ke jenjang formal yang lebih tinggi. Sebelumnya mbak Vuri memang sudah memiliki usaha *pastry and bakery*, (R9_K2, 01-02-2022) namun produknya belum mempunyai brand dan hanya warga sekitar rumahnya saja yang membeli. Setelah mengikuti PKW *pastry and bakery* beliau dibantu oleh panitia untuk membranding dan mempromosikan produknya. Hal ini merupakan suatu kebanggaan karena dari PKW *pastry and bakery* tersebut, dia menjadi mandiri dan tidak menggantungkan pekerjaan dari orang lain.

Berdasarkan fakta dari tempat penelitian yaitu dengan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. PKW *pastry and bakery* ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kemandirian usaha. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Susilo, H. (2021) bahwa Program pelatihan yang diadakan sangat berpengaruh bagi remaja desa Plumbungan dalam meningkatkan kemandirian di masa pandemi covid-19 saat ini.

Seseorang dapat dikatakan mandiri jika memenuhi karakteristik dari mandiri. Menurut Lutfiansyah (2010) mengenai karakteristik seseorang mandiri yang terdapat beberapa indikator atau aspek-aspek yang dijadikan dasar meningkatnya kemandirian usaha warga belajar tersebut dapat dijelaskan sesuai hasil penelitian sebagai berikut:

a. Memiliki rasa tanggung jawab

Lutfiansyah (2010) berpendapat bahwa rasa tanggung jawab di sini adalah adanya rasa atau kemauan serta kemampuan dalam diri seorang individu untuk melakukan sebuah kewajiban yang ia peroleh atau yang sedang diemban dan selain itu memanfaatkan hak hidupnya secara sah dan wajar.

Selaras dengan hal tersebut menurut ketua pelaksana mengemukakan bahwa, (R2_K8, 02-02-2022) peserta PKW *pastry and bakery* ini memiliki semangat baru dalam berusaha mencari sumber penghidupan. Warga belajar setelah mengikuti PKW *pastry and bakery* dapat mengaplikasikan keterampilan-keterampilan yang mereka peroleh selama mengikuti proses pembelajaran.

Hal tersebut dibuktikan pada wawancara dengan instruktur, (R4_K5, 31-01-2022), Warga belajar pada PKW ini telah di didik supaya memiliki rasa tanggung jawab dengan dia bekerja dan harus menyelesaikan dengan yang dikerjakan. Terbukti pada saat mengerjakan membuat adonan suatu olahan harus sampai selesai dari mempersiapkan alat dan bahan hingga mencuci alat yang telah digunakan.

Sama halnya dengan hasil wawancara dari peserta didik menjelaskan bahwa, (R7_K5, 01-02-2022) Tanggung jawabnya adalah apa yang sudah dibagi dalam kelompok pada saat mengolah *pastry and bakery* harus dikerjakan karena sudah sesuai dengan porsinya masing-masing. Cara warga belajar menyelesaikan olahan *pastry and bakery* adalah dari melihat tata cara yang sudah ada di buku. Didalamnya ada bahan-bahan dan alat-alat apa saja yang diperlukan dalam hal pengolahan. Serta penting juga dalam kelompok harus memiliki prinsip dalam bertindak atau berfikir lebih cepat dalam mengambil keputusan dikarenakan jika tidak bisa mengambil tindakan maupun keputusan akan mengurangi cita rasa dalam mengolah *pastry and bakery*.

Warga belajar pelatihan *pastry and bakery* ini telah mempraktekkan kemandirian usaha pada aspek memiliki rasa tanggung jawab. Terbukti pada masa pelatihan berlangsung dari menimbang-nimbang bahan sampai membersihkan peralatan dan tempat untuk mengolah *pastry and bakery* harus sampai tuntas. Warga belajar pelatihan PKW *pastry and bakery* ini telah memiliki rasa tanggung jawab yang timbulnya atas rasa kemauan dari diri sendiri, serta kemampuan dari warga belajar untuk melakukan kewajiban mengolah *pastry and bakery* dan memanfaatkan hak sebagai warga belajar pada pelatihan PKW *pastry and bakery* secara sah dan sewajarnya.

b. Tidak bergantung pada orang lain

Menurut Lutfiansyah (2010) pada dasarnya memiliki hak yang sama dari hak dasar dan relative terbebas dari gangguan orang lain, serta dapat dipertahankan secara mutlak karena memiliki kekuatan hukum yang jelas . Seseorang yang memiliki sikap mandiri sudah pasti ia tidak akan memanfaatkan dan bergantung atas suatu hal kepada orang lain yang menjadikan hak tersebut untuk dirinya dalam kehidupan orang lain.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut instruktur PKW menyatakan bahwa, (R4_K6, 31-01-2022): warga belajar yang mengikuti PKW *pastry and bakery* sudah dibekali dengan kemampuan keterampilan dalam mengolah olahan *pastry and bakery*, sehingga mereka mampu mandiri tanpa lagi menggantungkan pekerjaan dari orang lain.

Adapun hasil wawancara dengan ketua pelaksana, (R2_K9, 02-02-2022), menyatakan bahwa Terbukti pada saat pelatihan berlangsung mereka dibiarkan mengolah masakannya sesuai apa yang telah didemonstrasikan diawal pelatihan, Jadi mereka sudah mandiri dan kreatif dalam mempersiapkan alat dan bahan *pastry and bakery*, mengolahnya, sampai memplating dan lain sebagainya.

Menurut salah satu warga belajar, (R7_K6, 01-02-2022) bahwa: warga belajar telah menjalankan tugas yang diberikan dari instruktur dengan kerja keras sendiri. Pada saat mempraktekkan mengolah *pastry and bakery* juga tidak bergantung dengan orang lain karena sudah diberikan tugas masing-masing. Dalam mengolah *pastry and bakery* warga belajar juga sangat yakin dan sangat percaya diri dengan olahan *pastry and bakery*nya bahwa rasanya enak serta terlihat indah, karena resep bahan-bahan dan cara mengolahnya sudah sesuai dengan apa yang didemonstrasikan oleh instruktur serta sesuai petunjuk buku resep.

Pada warga belajar pelatihan PKW *pastry and bakery* ini telah diberikan hak untuk melakukan kebebasan dalam mengkreasikan olahannya. Serta olahan yang dibuat mampu mereka tanggung jawabkan dari segi rasa, keindahan, dan kebersihan. Warga belajar sangat mandiri atas tupoksi tanggung jawab

masing-masing tugas tidak mengandalkan orang lain, karena sudah mengerti dan paham dalam tugas mengolah *pastry and bakery*nya.

c. Berani mengambil resiko

Lutfiansyah (2010) bahwa individu yang mandiri adalah selalu melaksanakan sesuatu berdasarkan keyakinan dirinya dan bukanlah karena dorongan orang lain, dan yang lebih penting adalah bahwa orang yang mandiri tidak memiliki rasa takut akan kegagalan dari usahanya. Karena rasa takut yang bercokol dalam diri individu akan sangat mempengaruhi tingkah terhadap kebebasan berfikir, sehingga akan berpengaruh pula terhadap sikap dan perilakunya. Drucker (dalam Buchari 2011:57) Optimisme dan keberanian mengambil resiko dalam menghadapi tantangan tidak terlepas dari pengaruh kepercayaan diri yang ada.

Dari hasil wawancara dengan ketua pelaksana, (R2_K10, 02-02-2022) dapat diketahui bahwa ada upaya yang disampaikan oleh instruktur kepada warga belajar terkait dengan kesiapan dalam menghadapi resiko. Selain itu, juga harus bisa mengantisipasi tantangan dan hambatan apa yang akan muncul di masa depan. Misalnya, jumlah pesanan *pastry and bakery* menurun, konsumen yang komplain terhadap hasil *pastry and bakery*, dan resiko lainnya. Warga belajar yang mandiri harus siap dengan berbagai resiko yang akan terjadi tersebut.

Adapun hasil wawancara dari instruktur PKW, (R4_K8, 31-01-2022) mengungkapkan bahwa: Pada saat PKW berlangsung peserta mendapat tantangan dalam mengolah donat. Dalam mengolah donat bahan, takaran, suhu sangat diperhitungkan dalam mengolah. Para peserta wajib membuat dengan resiko yang sangat tinggi, pada saat pelatihan ada yang berhasil dan ada yang gagal dan membuat lagi sampai berhasil.

Sikap untuk siap menghadapi resiko juga disampaikan oleh warga belajar, (R7_K7, 01-02-2022) bahwa dengan keberaniannya membuka usaha *pastry and bakery* di rumahnya bahkan ada yang sudah membuka catering snack untuk hajatan dan acara-acara lainnya. Warga belajar menghasilkan *pastry and bakery* berupa roti, donat, pai, kue, manisan berbahan coklat, dan masih banyak lagi. Dengan hasil yang enak, bergizi, dengan kualitas yang layak jual, baik, rapi serta dengan kreativitas penyajian yang tinggi. Sehingga hampir setiap bulan ada pesanan aneka olahan *pastry and bakery*. Hal ini merupakan sikap kemandirian yang harus dimiliki oleh warga belajar.

Warga belajar yang mengikuti pelatihan PKW *pastry and bakery* ini telah memiliki sikap optimisme dan keberanian mengambil resiko didasarkan atas perhitungan yang benar-benar matang dan disesuaikan dengan tingkat kepercayaan diri yang ada. Semua tantangan harus dihadapi oleh warga belajar dengan penuh perhitungan dalam mengolah *pastry and bakery*. Keberanian yang tinggi untuk menghitung dapat mengantarkan pada kesuksesan dalam mengolah *pastry and bakery*.

d. Disiplin

Lutfiansyah (2010) bahwa, “salah satu ciri yang dimiliki oleh individu yang bersikap dan berperilaku mandiri adalah memiliki sikap yang konsisten dengan komitmen tentang pekerjaan, asalkan pekerjaan tersebut dapat memberikan nilai manfaat baik bagi diri pribadinya maupun bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya”.

Teori tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh instruktur PKW, (R4_K5, 31-01-2022) dalam PKW *pastry and bakery* di SKB Gresik bahwa: Sikap disiplin yang ditunjukkan oleh warga belajar meliputi disiplin waktu dan kualitas olahan yang dihasilkan. Dalam hal ini warga belajar dituntut untuk menyelesaikan hasil praktiknya dari bahan menjadi produk olahan *pastry and bakery* yang diplating

seindah mungkin dan bersih dengan waktu yang ditentukan. Jika tidak disiplin dalam pengolahan maka olahan yang dibuat akan gagal dan tidak bisa dikonsumsi apalagi dijual.

Menurut Fakhruddin (Strategi Pengembangan Kewirausahaan Masyarakat, 2011:16) disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin merupakan sikap yang harus ditanamkan pada seorang yang mandiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Sagir (dalam Yunus 2007: 41), yang menyatakan: “Dia menciptakan lapangan kerja untuk dirinya sendiri atau menjadi wirausahawan yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain ataupun melalui ide atau penemuannya, individu menjadi cerdas, kreatif, inovatif, memajukan masyarakat, baik dalam bentuk penemuan teknologi maupun dalam bentuk penemuan ilmiah yang mampu memajukan ilmu pengetahuan modern sebagai upaya preventif maupun represif untuk kelangsungan hidup SDM”.

Adapun hasil wawancara dari ketua pelaksana menyatakan bahwa, (R2_K11, 02-02-2022) warga belajar pada saat mengikuti pelatihan PKW ini sangat disiplin pada saat mengolah *pastry and bakery* mereka menyiapkan sesuai resep yang ada dimodul. Mereka juga menimbang-nimbang dengan takaran yang pas dan tepat sesuai arahan serta pada saat memasak mereka mengolah *pastry and bakery* dengan waktu yang ditentukan sesuai arahan. Setiap selesai mengolah warga belajar juga selalu membersihkan tempat dan alat-alat yang telah selesai dipakai.

Salah satu warga belajar menjelaskan bahwa, (R7_K8, 01-02-2022) semua warga belajar telah mengikuti pelatihan dengan disiplin. Terbukti pada saat jam pelatihan dimulai warga belajar sudah menempati ruang PKW. Pada saat mengolah *pastry and bakery* warga belajar juga sangat mengikuti arahan dari instruktur. Dari mulai menyiapkan alat dan bahan, menimbang, memasak, plating, sampai membersihkan alat dan tempat mengolah *pastry and bakery*.

Pada tindakan warga belajar yang telah menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan dalam pelatihan PKW *pastry and bakery* yang dilaksanakan di SKB Gresik. Warga belajar sudah sangat menunjukkan sikap disiplin. Sikap disiplin tersebut yang harus ditanamkan pada warga belajar dalam menumbuhkan kemandirian usaha. Kemandirian tersebut sangat penting bagi warga belajar yang mengikuti pelatihan PKW di SKB Gresik, karena perilaku tersebut sebagai modal untuk menyukseskan usaha home bakery yang warga belajar bangun.

Simpulan

Sesuai hasil penelitian dan analisis data dalam pembahasan yang di kemukakan sebelumnya, dapat di ambil kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan yaitu :

1. Pelaksanaan PKW *pastry and bakery* di SKB Kabupaten Gresik sudah berjalan dengan baik, hal ini karena keterlaksanaannya aspek-aspek pelatihan yang meliputi pengorganisasian warga belajar, dimana warga belajar tidak dibagi menjadi kelompok ketika materi karena jumlah warga belajar yang termasuk dalam jumlah kecil, dan dibagi berkelompok saat praktik. Pengorganisasian tujuan dan bahan ajar dalam perumusannya tidak melibatkan warga belajar. Metode pembelajaran menggunakan tiga metode yaitu metode ceramah, metode tanya jawab dan metode praktik. Alokasi waktu untuk pelatihannya dilakukan 3 bulan, pembelajarannya dilakukan lima hari dalam seminggu dan setiap pertemuan selama 4 jam, dalam mengalokasikan waktu pembelajaran lembaga menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan warga belajar. Tempat belajar dan sarana penunjang sangat kondusif dengan dukungan sarana pendukung yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Alat dan media pembelajaran, dimana alat dan bahan yang digunakan dalam pelatihan disiapkan oleh panitia penyelenggara PKW *pastry and bakery*. Sumber belajar, terdapat 4 instruktur dalam PKW *pastry and bakery* dan dalam pemilihannya lembaga memilih instruktur

yang berpengalaman dan profesional. Evaluasi dilakukan pada setiap pertemuan serta satu minggu disetiap pertemuan dan di lakukan saat pelatihan berakhir dengan praktik dan membranding produknya.

2. PKW *pastry and bakery* di SKB Gresik, selain berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan juga berpengaruh terhadap tumbuhnya sikap kemandirian usaha pada warga belajar. Sikap kemandirian yang tumbuh setelah PKW *pastry and bakery* adalah warga belajar memiliki motivasi yang tinggi, dibuktikan dengan usaha home bakery yang sudah dimiliki warga belajar. Sikap memiliki rasa tanggung jawab ditunjukkan warga belajar dengan dibuktikan adanya semangat baru dari dalam diri warga belajar untuk berusaha mandiri. Sikap tidak bergantung pada orang lain ditunjukkan warga belajar melalui sikap mandiri membuka usaha dalam olahan *pastry and bakery*. Warga belajar mampu mengaplikasikan keterampilan mengolah olahan *pastry and bakery* yang mereka peroleh saat mengikuti PKW *pastry and bakery*. Sikap disiplin warga belajar ditunjukkan dengan ketepatan waktu dan kualitas pekerjaan yang dihasilkan oleh warga belajar sudah sesuai dengan target yang ditentukan. Sikap berani mengambil resiko dibuktikan warga belajar dengan membuka usaha home bakery.

Saran

1. Panitia pelaksana PKW *pastry and bakery* dapat menjalin kerja sama yang baik dengan berbagai pihak sehingga memudahkan peserta didik dalam mendapatkan modal lanjutan maupun memasarkan hasil produksinya, serta produk warga belajar dapat dikenal dan dapat membranding produk.
2. Diharapkan SKB Gresik tetap mempertahankan pelayanan yang ada dan berusaha untuk lebih mengoptimalkan publikasi atau melengkapi informasi tentang pelaksanaan PKW di SKB Gresik lebih detail di web yang sudah dimiliki, sehingga masyarakat lebih mudah untuk mengetahui dan mengenal lembaga serta program-program yang akan datang.
3. Diharapkan SKB Gresik menambah instruktur pada saat PKW berlangsung, sehingga akan tercipta pembelajaran yang lebih kondusif dan efektif ketika pembelajaran praktik berlangsung, dan dapat mendisiplinkan warga belajar yang sering keluar masuk pada saat pelatihan.

Daftar Rujukan

- Alma, Buchari. 2013. Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum. Bandung: Alfabeta
- Andriani, R. .2017. Tata Hidang Makanan dan Minuman. Explore.
- Andriani, R., & Dina .2016. Pengolahan Macaroon di Bagian *Pastry and bakery* Aston Tropicana Hotel Bandung. Jurnal Pariwisata, 3(1), 1–10. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp/article/download/899/1038>
- Anwar. 2004. Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education). Jakarta: Bumi aksara
- Badan Pusat Statistik. 2016. Jumlah Pengangguran di Kabupaten Gresik. di akses pada tanggal 03 Desember 2021
- Bernardin And Russell .1998. Human Resource Management, Second Edition, (Singapore: McGraw-Hill Book Co, 1998), hlm. 172.
- Chaplin .2011. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Rajawali Press.
- Danim, S. .2002. Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Remaja Rosda Karya

-
- Depdiknas. 2003. Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Dini, R. R., Oda, O., & Andriani, R. .2016. Pengolahan Brownies Kukus Ketan Hitam Di Hotel Savoy Homann Bidakara Bandung. *Jurnal Pariwisata*, 1(1),16–27.
- Fakhrudin, dkk. 2011. Strategi Pen-gembangan Kewirausahaan Masyarakat. Semarang: Widya Karya
- Gary Dessler .1997. Human Resource Management, ed. Ke 7, terj. Benyamin, (Prentice Hall, Inc.,New Jersey), hlm. 263
- Habibi, M., & Nugroho, R. .2019. Pelatihan Desain Grafis Untuk Memperoleh Kesempatan Kerja Di UPT Pelatihan Kerja Surabaya. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 3(1), 17-26.
- Hatimah, Ihat. 2016. Pendidikan Berbasis Masyarakat. Bandung: Rizqi Press.
- Hughes, Owen S. .1994. Public Management & Administration. An Introduction. New York: St. Martin Press.
- Laura E. Berk .2012. Development Through The Lifespan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 573
- Lutfiansyah, D. .2010. Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga untuk Peningkatan Pendapatan dan Kemandirian Berwirausaha. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Marko Radovan, D. M. .2015. Adult Learners’ Learning Environment Perceptions and Satisfaction in Formal Education—Case Study of Four East-European Countries . *ERIC International Education Studies*, 101-112.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. .2012. Analisis Data Kualitatif. Jakarta.
- Mustofa Kamil. 2009. Pendidikan Nonformal. Bandung: Alfabeta
- Mustofa, Kamil. 2002. Model Pembelajaran Magang Bagi Peningkatan Kemandirian Warga Belajar Studi Pada Sentra Industri Kecil Rajutan Dan Bordir Di Daerah Priangan Timur. *skripsi*, tidak dipublikasikan.Universitas Pendidikan Indonesia
- Mustofa, Kamil. 2011. Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan aplikasi). Bandung: Alfabeta
- Sukirman .2017. Jiwa Kewirausahaan dan Nilai kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha Melalui Perilaku Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 20. No. 1. 2017.
- Sukirman, Z. A. .2021. The Improvement of Etrepreneurial Interest Through Entrepreneurship Education, Entrepreneurship Sprit and Entrepreneurship Motivation. *KINERJA Volume 25, No. 1*, 16-31.
- Suryana, Yuyus dan Kartib Bayu .2011. Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses. Jakarta: Kencana
- Susilo, H. 2021. Pengaruh Program Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Peningkatan Kemandirian Remaja Pada Era New Normal Di Desa Plumbungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 5(1), 54-63
- Sutikno, Sobry. 2013. Belajar dan Pembelajaran. Lombok: Holistica Lombok.
- Whitney, F.L. 1960. The Elements of Research. Asian Eds Osaka (JPN): Overseas Book Co.
- Wijaya, F. 2019. Quality Control Pada Produk Dan Proses Produksi Pizza Di Restoran Nestcology Land Of Gastronomy.
- Yulianingsih, W. .2017. Pelaksanaan Programpendidikan Kecakapan Hidup (PKH) Menjahit Bagi Perempuan Dalam Meningkatkan Kemandirian Warga Belajar Di LKP Modes Muria Sidoarjo Jawa Timur. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 1(1), 29 - 36

-
- Yulianingsih, W., Soedjarwo, Rivo Nugroho, Maria Veronica Roesminingsih, Monica Widyaswari. 2021. *Virtual Learning in English Course at LKP Mahesa Institute Kampung Inggris Pare Kediri*. JPPM: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, 8(2), 2021, 159-168
- Yunus, Dadang. 2007. Dampak Program Pelatihan Kecakapan Hidup (Life Skill) Keterampilan terhadap Perubahan Sikap dan Prilaku serta Kemandirian Berwirausaha. Skripsi, tidak dipublikasikan. PLS UPI.